

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor akan mendasarkan keputusan bukan pada kepentingan klien melainkan pada informasi yang dikumpulkan di lapangan. Dukungan ekonomi yang efektif dan sehat, serta peningkatan transparansi dan berbagi informasi untuk kepentingan semua orang, membuat jasa akuntan publik atau auditor independen menjadi sangat penting Widnyana (2017). Agar berhasil dalam pekerjaan ini, auditor harus bekerja dengan cukup baik sehingga evaluasi hasil audit sebagian besar didasarkan pada kinerja auditor.

Menurut teori keagenan, sering terjadi asimetri informasi dalam hubungan antara agen dan prinsipal dapat mengakibatkan konflik. Eisenhardt (1989) mengajukan tiga anggapan tentang motivasi orang: pertama, mereka biasanya mementingkan diri sendiri; kedua, mereka telah membatasi rasionalitas dalam mengantisipasi masa depan; dan ketiga, mereka menolak risiko (*risk averse*). Keabsahan informasi yang diciptakan oleh manusia untuk manusia lainnya akan selalu dipertanyakan, demikian juga dengan keabsahan informasi yang diberikan, berdasarkan anggapan terhadap tiga kualitas dasar manusia.

Pemilik perusahaan harus diberitahu tentang semua hasil kinerja keuangan oleh manajemen selain mengelola perusahaan. Seringkali, manajemen hanya akan menyoroti kinerja positif, yang membuat pemilik bisnis berpikir bahwa semuanya berjalan dengan baik dan membenarkan membayar lebih banyak kepada manajer. Di sisi lain, pemilik bisnis menginginkan informasi yang diberikan oleh manajer

dinyatakan secara aktual sehingga pekerjaan meminta akuntan publik memeriksa catatan keuangan untuk keuntungan pribadi dapat dilakukan dengan otoritas penuh oleh pemilik bisnis. Auditor diharuskan di satu sisi, bersikap profesional ketika memberikan pendapat, Di sisi lain, ia harus memuaskan kebutuhan klien yang bersedia membayar jasanya.

Tekanan disfungsional yang dihadapi akuntan publik dapat mengakibatkan penurunan kinerja auditor. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya skandal akuntansi yang terjadi, yang menyoroiti pekerjaan auditor di bawah standar dalam menjalankan perannya. Beberapa kasus audit salah satunya adalah skandal yang terjadi pada Ligand Pharmaceuticals Incorporated atau Farmasitis Ligand, Inc, yang merupakan entitas obat-obatan yang beroperasi di bidang R & D dan royalti yang diaudit oleh KAP Deloitte & Touche, LLP (Deloitte). Salah satu anggota kelompok big four dari tanggal 31 Oktober 2000 sampai 5 Agustus 2004. James Fazio, mitra kantor akuntan publik Deloitte, diberi tanggung jawab untuk mengawasi dan mengawasi audit divisi farmasi untuk tahun fiskal 2003 Ligand pada akhir 2003.

Tentang laporan laba rugi konsolidasi dan perubahan ekuitas Ligand untuk tahun 2003 dan 2002, serta neraca konsolidasi per 31 Desember 2003, Deloitte mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian (WTP). Kesalahan besar dalam laporan keuangan, menurut manajemen Ligand, mengharuskan keputusan perusahaan pada bulan Mei 2005, perusahaan menyajikan kembali hasil keuangannya untuk tahun 2002, 2003, dan tiga bulan pertama tahun 2004. Fazio mengetahui hal ini, tetapi bukannya meninjaunya, dia memberikan opini WTP

atas laporan keuangan Ligand. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat kegagalan untuk mengidentifikasi risiko perikatan yang menyebabkan kesalahan perhitungan retur penjualan saat opini auditor dikeluarkan.

Salah satu kasus yang mengakibatkan pembekuan izin auditor barubaru ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea yang menjabat sebagai auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018, dikenakan sanksi oleh Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Karena Kasner salah menilai sifat aktivitas untuk transaksi perlakuan akuntansi yang memerlukan pengakuan pendapatan dan piutang lain secara bersamaan, Kasner diyakini telah melakukan pelanggaran serius yang dapat berdampak material terhadap Laporan Auditor Independen (LAI).

Kejadian serupa terjadi di Bali, dimana izin akuntan publik (AP) di Denpasar dibekukan selama enam bulan oleh Menteri Keuangan (Menkeu). Keputusan pembekuan izin No. 325/KM.1/2007 mulai berlaku pada tanggal 23 Mei 2007. Audit AP terhadap rekening keuangan Bali Hai Resort and Spa tahun buku 2004 melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), yang dapat berdampak besar terhadap Laporan Auditor Independen. Akibatnya, sanksi pembekuan izin diterapkan. Sementara izin mereka dicabut, AP tidak diizinkan untuk memberikan layanan attestasi seperti audit umum, review, audit kinerja, dan audit khusus.

PPPK per 23 Mei 2022 menerbitkan beberapa sanksi pembekuan izin yaitu di antaranya:

Daftar Sanksi PPPK

Nama	No. Reg.	No. Sanksi	Tanggal Sanksi	Awal	Akhir
Ec. Mulyadi	AP.1391	1269/KM.1/2021	15/10/2021	15/11/2021	14/08/2022
Budiandru	AP.1253	429/KM.1/2021	26/04/2021	26/05/2021	25/05/2022
Soetjipto Wirjosoemarto	AP.0613	233/KM.1/2021	30/03/2022	30/04/2021	29/04/2022
Maroeto	AP.0622	321/KM.1/2022	30/03/2022	30/04/2022	29/04/2023

Sumber: <https://pppk.kemenkeu.go.id/>

Akuntan publik harus disalahkan atas pekerjaan auditor yang tidak memuaskan dan terulangnya skandal akuntansi tersebut kurang dari segi kualitas dan kuantitas sehingga dapat menghambat perannya dalam mendukung terpenuhinya tujuan ekonomi tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, akuntan publik seringkali mengalami permasalahan yang kompleks dan dapat berpotensi menimbulkan penurunan kinerja. Kompleksitas tugas merupakan berbagai pandangan, termasuk ambiguitas dan kurangnya struktur baik dalam kegiatan utama maupun pekerjaan sampingan. Tugas yang tidak jelas dan tidak terstruktur membuat tidak mungkin mengidentifikasi alternatif, sehingga tidak mungkin mengumpulkan data dan memperkirakan hasil.

Karena banyaknya kesulitan dan banyaknya tugas variabel yang terlibat dalam audit, audit menjadi semakin rumit. Betapapun sulitnya tugas tersebut, auditor harus menyelesaikannya dengan benar agar klien dapat mempertahankan jasanya di masa mendatang. Akuntan publik dituntut untuk mengalami tantangan saat melakukan penugasan audit. Tidak diragukan lagi, kinerja auditor dapat dipengaruhi secara negatif oleh banyaknya laporan keuangan dan informasi

manajemen yang harus ditinjau, serta oleh keterbatasan memori dan kecepatan pemrosesan.

Sejumlah penelitian sebelumnya Sejumlah penyelidikan sebelumnya termasuk penelitian oleh Susanti & Sujana (2019) dan Adnyana & Mimba mengklaim bahwa kinerja auditor dipengaruhi secara negatif oleh kompleksitas tugas. Saat meneliti, Gasendi et al. (2017) dan Lina & Wiratmaja (2017) menegaskan bahwa kompleksitas tugas audit berdampak menguntungkan bagi kinerja auditor. Keterkaitan antara variabel independen dan dependen dipengaruhi oleh faktor lain diduga sebagai penyebab hasil yang bertentangan dari pengaruh kesulitan tugas terhadap kinerja auditor. Govindarajan (1986) mengemukakan bahwa, untuk mendamaikan perbedaan antara beberapa temuan penelitian, faktor kontingensi dapat digunakan.

Pendekatan kontingensi menunjukkan bahwa mungkin ada faktor situasional tambahan yang dapat berinteraksi untuk mempengaruhi keadaan tertentu. Kecerdasan emosional dan budaya *Tri Hita Karana* di tempat kerja merupakan dua elemen tambahan yang diyakini dapat mengurangi dampak kesulitan kerja terhadap kinerja auditor. Ini adalah hasil dari betapa sulitnya pekerjaan itu tergolong pekerjaan yang *stressfull* yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja auditor.

Menurut teori peristiwa afektif yang juga dikenal sebagai "teori peristiwa afektif", Karyawan mengalami respons emosional terhadap kejadian di tempat kerja, yang berdampak pada sikap, perilaku, dan kinerja mereka. Kecerdasan emosional memiliki dampak yang sangat besar terhadap disiplin moral auditor.

Ketika seorang auditor ditempatkan dalam keadaan yang tidak menguntungkan, seperti ketika mereka berada di bawah tekanan untuk menyelesaikan penugasan audit, kecerdasan emosional ini digunakan untuk mengendalikan emosi auditor Purnama & Wulan (2018). Seorang auditor akan berkinerja lebih baik jika mampu mengatasi tantangan dalam pekerjaannya dengan tetap menjaga kestabilan emosi dan dapat memaksimalkan kemampuan kognitif yang dimilikinya untuk menangani berbagai harapan klien, dan untuk mendorong kerja tim dalam tim audit sehingga Mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik di masa depan dan berdampak pada kinerja auditor.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Budaya organisasi yang positif sangat membantu dalam mencapai tujuan organisasi. Budaya organisasi berfungsi sebagai dasar kebijakan organisasi dalam mengelola karyawan dan pelanggan dan mencakup nilai-nilai yang berlaku yang dianut oleh organisasi Robibins (2001). Manusia tahu bahwa untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkumpul untuk membentuk asosiasi, mereka perlu membangun organisasi Winardi (2007). Menurut (Buchari & Wulanyani, 2021) sikap dan perilaku organisasi terkait sangat mirip dengan komitmen sumber daya manusia terhadap cita-cita tertentu yang mencerminkan budaya perusahaan. Perusahaan dan organisasi membangun budaya operasi mereka berdasarkan praduga mendasar yang mereka temukan atau ciptakan saat mereka belajar memecahkan tantangan, Mereka berdua berintegrasi dengan dan beradaptasi dengan lingkungan internal dan eksternal mereka Schein (1985)

Unsur budaya di Bali yang memiliki nilai- nilai universal dan dinamis adalah budaya *Tri Hita Karana*. Menurut Padet & Krishna (2020) *Tri Hita Karana*, yang merupakan cita-cita universal, merupakan dasar kehidupan yang mengarah pada kepuasan lahir dan batin. Budaya *Tri Hita Karana* adalah cara berpikir, cara hidup, dan pandangan hidup masyarakat Bali. Untuk memastikan bahwa anggotanya berpikir dan bertindak dengan tepat di dalam organisasi, budaya organisasi diturunkan dari budaya sebagai seperangkat nilai, keyakinan, cara berpikir, dan pemahaman tentang organisasi. Menurut *Tri Hita Karana*, harus ada keselarasan antara tujuan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan pelestarian budaya. Organisasi dengan budaya yang positif memiliki manfaat terhadap perilaku dan kinerja organisasi.

Dengan tujuan agar meminimalisir terjadinya penyimpangan dari seorang auditor dan selain menjadi alat untuk mengatasi stress, budaya *Tri Hita Karana* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja auditor melalui menjaga nilai-nilai kejujuran, menjaga hubungan baik antar anggota tim, dan menjaga lingkungan tempat kerja. Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini dengan menggunakan budaya *Tri Hita Karana*. Dalam organisasi akuntan publik, Sebagai faktor pemoderasi antara kesulitan pekerjaan dan kompetensi auditor dianggap sebagai *Tri Hita Karana*. Auditor dinilai mampu mengadopsi budaya *Tri Hita Karana* sebagai nilai fundamental kompas hidupnya karena secara konsisten memandang dirinya dan sekitarnya tampak sebagai penahan.

Konteks yang diuraikan di atas menjadi dasar kajian mendalam tentang kajian ini "Kemampuan Kecerdasan Emosional Dan Budaya *Tri Hita Karana*

Pada Lingkungan Kerja Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Pada Kinerja Auditor”.

1.2 Motivasi Penelitian

Riset ini didukung dari beberapa aspek yakni: **Pertama** karena auditor sering berada di bawah tekanan untuk meningkatkan efisiensi sambil menangani proyek yang semakin sulit. Auditor independen bertanggung jawab kepada pihak memiliki saham dalam rekening keuangan di bawah audit. Auditor akan mendasarkan keputusan bukan pada kepentingan klien melainkan pada informasi yang dikumpulkan di lapangan. Dukungan yang mereka berikan untuk ekonomi yang kuat dan efektif serta peningkatan kualitas informasi dan keterbukaan di sektor keuangan membuat jasa akuntan publik atau auditor independen menjadi sangat penting Widnyana (2017). Agar berhasil dalam fungsi ini, auditor harus bekerja dengan cukup baik agar kinerjanya lebih diutamakan daripada faktor-faktor lain ketika mengevaluasi hasil audit. Kinerja ini didasarkan pada pengetahuan, jumlah, kualitas, dan ketepatan waktu ditetapkan dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut. Meskipun demikian, auditor seringkali bekerja di bawah tekanan dari manajemen atau pengguna informasi keuangan, yang dapat berdampak pada efektivitas auditor.

Kedua, penelitian ini mengelaborasi pemahaman tentang kecerdasan emosional dan kompleksitas tugas memiliki pengaruh moderat sesuai budaya *Tri Hita Karana* terhadap kinerja auditor secara lebih detail. Belum pernah ada

penelitian sebelumnya yang mempertimbangkan budaya *Tri Hita Karana*; itu hanya melihat kecerdasan spiritual ketika menentukan bagaimana kompleksitas pekerjaan mempengaruhi kinerja auditor agar manajemen KAP bisa memakai riset ini untuk pedoman menentukan unsur-unsur yang mempengaruhi kinerja auditor, maka akan diuji apakah budaya *Tri Hita Karana* memiliki kemampuan untuk mengurangi dampak kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor. Selain itu, manajemen KAP bisa memakai temuan riset guna saran dalam menyusun strategi dan rencana yang matang, seperti jadwal dan pendampingan dari supervisor ataupun manager sehingga dapat menciptakan kinerja yang optimal, meningkatkan kualitas kerja serta dapat menimbulkan lebih banyak perenungan tentang sifat dan maksud kerja.

Ketiga untuk mendapatkan generalisasi temuan penelitian karena perbedaan antara beberapa temuan pengujian sebelumnya. Dengan demikian, dihipotesiskan bahwa kecerdasan emosional dan budaya *Tri Hita Karana* dapat beroperasi sebagai faktor kontinjensi yang dapat berinteraksi dengan dampak dampak kesulitan kerja terhadap kinerja auditor. Ada variabel lain yang mempengaruhi bagaimana variabel independen dan dependen berhubungan satu sama lain diduga sebagai penyebab hasil yang bertentangan dari pengaruh kesulitan tugas terhadap kinerja auditor. Govindarajan (1986) mengklaim bahwa dengan menggunakan variabel kontingensi, perbedaan antara berbagai temuan penelitian dapat direkonsiliasi. Berdasarkan pendekatan kontingensi, dihipotesiskan bahwa mungkin ada aspek situasional lain yang dapat berinteraksi satu sama lain untuk mempengaruhi keadaan tertentu. Kecerdasan emosional dan budaya *Tri Hita*

Karena di tempat kerja merupakan dua faktor lagi yang diyakini dapat mengurangi pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor.

1.3 Batasan Masalah

Dengan membatasi suatu masalah, seseorang dapat mencegah menyimpang dari jalur atau memperluas bidang studi, yang akan membantu penelitian tetap pada jalurnya dan mendorong diskusi. Daftar masalah berikut memiliki keterbatasan yang dapat dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Informasi tentang beberapa variabel saja yang berdampak pada kinerja auditor dimasukkan dalam ruang lingkup.
2. Datanya sebagai berikut: Pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor dimoderatori oleh kecerdasan emosional dan budaya *Tri Hita Karana*.

1.4 Rumusan Masalah

Pihak independen yang bertugas Auditor adalah pihak yang memiliki kepentingan dalam pelaporan keuangan yang telah diaudit. Auditor akan mendasarkan keputusan bukan pada kepentingan klien melainkan pada informasi yang dikumpulkan di lapangan. Dukungan yang mereka berikan untuk ekonomi yang kuat dan efektif serta peningkatan kualitas informasi dan transparansi di sektor keuangan membuat jasa akuntan publik atau auditor independen menjadi sangat penting Widnyana (2017).

Sebagai hasil dari penjelasan di atas, telah teridentifikasi isu-isu penelitian berikut ini yang merupakan isu-isu yang berhubungan dengan unsur-unsur yang diteliti yang mempengaruhi kinerja auditor.

1. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik?
3. Apakah budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik?
4. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik?
5. Apakah budaya *Tri Hita Karana* mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sejalan dengan justifikasi rumusan masalah, yakni:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh budaya *Tri Hita Karana* pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik.

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh budaya *Tri Hita Karana* dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik.

1.6 Kontribusi Penelitian

1.6.1 Kontribusi Teori

Temuan riset ini membantu memajukan teori, khususnya dalam kaitannya dengan kinerja auditor dan kompleksitas tugas berdasarkan *Goal Setting Theory* dimasukkannya variabel kecerdasan emosional dan budaya *Tri Hita Karana* diharapkan mampu menjelaskan mengenai fenomena kinerja para auditor. Temuan penelitian ini juga dapat mendukung peran teori peristiwa afektif dalam menjelaskan bagaimana kecerdasan emosional dan budaya *Tri Hita Karana* dapat memitigasi dampak merugikan dari kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor. Jika dapat ditunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki kecerdasan emosional dan budaya untuk dapat mengelola bagaimana kompleksitas tugas mempengaruhi ketika seorang auditor berkinerja baik, itu berarti kecerdasan emosional dan spiritualitas mereka melampaui konsep belaka; itu dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja auditor individu maupun organisasi mereka. Ini juga dapat menawarkan perspektif baru tentang peran yang dimainkan oleh kecerdasan emosional dan budaya *Tri Hita Karana* dalam penelitian perilaku.

1.6.2 Kontribusi Praktik

Budaya *Tri Hita Karana* dapat mengurangi dampak negatif kompleksitas pekerjaan terhadap kinerja auditor. *Tri Hita Karana* mungkin dapat mengelola bagaimana kompleksitas pekerjaan memengaruhi kinerja auditor jika kecerdasan

emosional dan budayanya dapat dibuktikan variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja auditor dan kemudian memperbaikinya dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia.

1.6.3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini diantisipasi untuk diperhitungkan dan digunakan sebagai masukan kepada pihak manajemen Kantor Akuntan Publik untuk dapat membuat strategi dan persiapan yang bijaksana, seperti jadwal dan pendampingan dari supervisor ataupun manager sehingga dapat menciptakan kinerja yang optimal, meningkatkan kualitas kerja serta dapat menimbulkan lebih banyak perenungan tentang sifat dan maksud kerja.

1.7 Asumsi Penelitian

Dalam studi ini, "asumsi penelitian" atau "asumsi mendasar" mengacu pada asumsi, perkiraan, bahwa kinerja auditor dipengaruhi secara negatif oleh kompleksitas tugas. Saat meneliti, Gasendi et al. (2017) dan Lina & Wiratmaja (2017) menegaskan bahwa kompleksitas tugas audit berdampak menguntungkan bagi kinerja auditor. Keterkaitan antara variabel independen dan dependen dipengaruhi oleh faktor lain.

Asumsi penelitian yang didasarkan pada pemahaman atas anggapan tersebut di atas adalah bahwa kecerdasan emosional dan budaya *Tri Hita Karana* dapat berinteraksi dengan dampak kompleksitas tugas pada kinerja auditor.

1.8 Rencana Publikasi

Penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA) – S2.